

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (Suyadi, 2013). Perubahan zaman secara terus-menerus menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional guna meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan cara penyempurnaan kurikulum yaitu kurikulum 2013 revisi, kurikulum tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalam pembelajaran. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan berbasis karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan siswa mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013).

Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013, kurikulum 2013 mencakup kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Karakteristik kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Selain menggunakan pendekatan saintifik, kurikulum 2013 revisi juga mengacu pada pendidikan berkarakter. Diharapkan siswa tidak hanya unggul dalam kompetensi pengetahuan, tetapi juga unggul dalam sikap dan keterampilan pada saat proses pembelajaran (Anonim, 2013).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi ditegaskan bahwa ada dua hal yang berkaitan dengan kimia, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep,

prinsip, hukum, dan teori) temuan ilmuwan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah) (Anonim, 2006). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suparno (1997) menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, konsep dan prinsip tetapi merupakan interpretasi dan konstruksi pengetahuan siswa melalui pengalamannya.

Kimia merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa kelas jurusan MIPA, maka diharapkan siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, memiliki ketertarikan lebih terhadap mata pelajaran ini, mendapat ilmu yang bermanfaat sebab mata pelajaran kimia sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi kimia yaitu larutan penyangga merupakan konsep yang tidak hanya sekedar dihafalkan tetapi memerlukan suatu pengeksploasian melalui kegiatan eksperimen yang dapat melatih siswa untuk mencari dan melakukan suatu penyelidikan secara sistematis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri konsep pada materi yang akan dipelajari (Roestiyah, 2008).

Pelajaran kimia di SMA menuntut siswa untuk memiliki sikap positif terhadap kimia dengan menyadari keteraturan dan mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, memupuk sikap ilmiah, memiliki pengalaman menerapkan metode ilmiah, melalui percobaan dan eksperimen, meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kelestarian lingkungan, serta memahami konsep, prinsip, hukum, dan teori kimia serta saling keterkaitan dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi (Anonim, 2006). Pentingnya pelajaran kimia bagi siswa memerlukan peran aktif dari siswa dan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Namun kenyataannya, di lapangan menunjukkan belum semua guru kimia memahami tujuan tersebut. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu guru mengajar di kelas XI MIPA SMA N 1 Muaro Jambi diketahui bahwa materi larutan penyangga pernah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang

dimana model pembelajaran ini, berfokus pada penyajian suatu permasalahan. Model pembelajaran PBL mengharuskan siswa untuk lebih aktif dalam memecahkan permasalahan, tetapi pada saat guru mengajar dalam melaksanakan sintaks yang ada, siswa sulit dalam mengidentifikasi permasalahan yang akan dipecahkan, diduga pada sintaks model pembelajaran *PBL* bagian pemberian masalah, permasalahan yang diberikan guru, bukannya permasalahan di kehidupan sehari-hari melainkan soal-soal, sehingga akan berpengaruh pada proses belajar siswa. Hal tersebut dilihat dari siswa kurang optimal dalam menunjukkan sikap ilmiahnya.

Beberapa guru kimia belum memanfaatkan fasilitas yang ada. Hal ini terbukti dari hasil wawancara, guru belum menggunakan sarana laboratorium yang ada, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk bereksperimen. Belajar secara langsung dengan eksperimen akan menambah pengalaman dalam memahami konsep maupun prinsip dalam kimia. Banyaknya konsep kimia yang abstrak yang harus dipelajari siswa, menyebabkan ilmu kimia merupakan salah satu pelajaran yang sulit dan membosankan.

Dari permasalahan di atas, cara yang tepat untuk dilakukan yaitu menerapkan model pembelajaran yang cocok terutama untuk materi larutan penyangga sehingga permasalahan yang timbul pada proses pembelajaran dan mengembangkan sikap ilmiah siswa dapat teratasi. Sehingga kegiatan proses pembelajaran akan lebih bermakna. Model pembelajaran yang dipilih untuk materi larutan penyangga yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Karena model pembelajaran inkuiri terbimbing tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh proses yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan serta mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Sundari, Pursitasari, dan Heliawati (2017) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis praktikum selain dapat melatih kemampuan untuk bernalar, juga dapat menimbulkan sikap ilmiah bagi siswa. Selain itu penelitian Annafi, (2016) menyatakan Pembelajaran menggunakan LKPD berbasis inkuiri

terbimbing pada materi termokimia dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa. Penilaian sikap ilmiah siswa kelas eksperimen menunjukkan kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol menunjukkan kategori baik. Penelitian yang dilakukan Dewi, Dantes, dan Sadia, (2013) juga menyatakan bahwa sikap ilmiah dan hasil belajar IPA yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Maka dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan inkuiri terbimbing secara umum berkategori baik dan dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa. Dari penelitian yang terdahulu yang membedakan dari penelitian ini adalah penambahan indikator sikap ilmiah yaitu kerja sama, cara mengukur sikap ilmiah dengan menggunakan lembar observasi, hanya menggunakan satu kelas eksperimen saja serta metode yang digunakan yaitu mix method.

Oleh karena itu, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Larutan Penyangga dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI MIPA SMA**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi larutan penyangga di kelas XI MIPA SMA?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah siswa pada materi larutan penyangga di kelas XI MIPA SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi larutan penyangga kelas XI MIPA SMA.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah siswa pada materi larutan penyangga kelas XI MIPA SMA.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indikator sikap ilmiah yang dianalisis dalam penelitian yaitu : rasa ingin tahu, ketelitian, terbuka, sikap jujur dan kerja sama. Penilaian sikap ilmiah dalam penelitian menggunakan lembar observasi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan sikap ilmiah dan kemampuan menyelesaikan permasalahan melalui kegiatan eksperimen terkait materi larutan penyangga.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk memilih metode, strategi dan model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik pembelajaran kimia pada materi larutan penyangga.
3. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam mempersiapkan diri menjadi calon pendidik yang memahami kebutuhan siswa.
4. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

#### **1.6 Definisi Istilah**

Agar tidak kesalah pahaman istilah, maka perlu diberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Larutan penyangga adalah larutan yang digunakan untuk mempertahankan nilai pH tertentu agar tidak banyak berubah selama reaksi kimia berlangsung.
2. Menurut Sadia (2014), Model pembelajaran inkuiri terbimbing membimbing siswa untuk melakukan kegiatan inkuiri dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal dan

mengarahkan siswa pada suatu diskusi pada proses pembelajaran. Proses inkuiri dilakukan melalui tuntunan lembar kerja siswa (LKS) yang agak rinci, dimana setiap tahapan ada petunjuk atau pedoman yang dirancang oleh guru.

3. Sikap ilmiah adalah suatu kecenderungan, kesiapan, kesediaan seseorang untuk memberikan respon, tanggapan secara ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat yang telah diakui integritas kebenarannya (Carin, 1997).